



FENOMENA *CHILDFREE* DI ERA KONTEMPORER BERDASARKAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Dian Tania R¹, Isnaeni Qurotun N², Angelin Audia P³, Cornelia Yulin Ester D⁴, Sayekti Milan⁵

Universitas Negeri Surabaya

Email: diantania.21010@mhs.unesa.ac.id, isnaeniqurotun.21011@mhs.unesa.ac.id, angelinaudia.21015@mhs.unesa.ac.id, cornelliayulin.21032@mhs.unesa.ac.id, dan sayekti.21074@mhs.unesa.ac.id

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima
Diterima dalam bentuk
revisi

Kata Kunci:

Childfree, era
kontemporer, teori
konstruksi realitas sosial

Abstrak

Fenomena ChildFree menjadi perbincangan hangat di Indonesia baru-baru ini. Diawali oleh salah satu influencer yang mengumumkan kepada publik bahwa dirinya memilih untuk ChildFree atau bebas anak. Hal ini memunculkan pro dan kontra di kehidupan masyarakat khususnya negara Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa di Indonesia umumnya mengenal prinsip 'banyak anak banyak rezeki'. Prinsip tersebut berbanding terbalik dengan konsep ChildFree itu sendiri. ChildFree dikenal dengan kondisi dari pasangan suami dan istri yang tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak setelah proses pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para generasi muda yang berada dalam era terkini memandang konsep dari ChildFree itu sendiri, eksistensi dari ChildFree di era kontemporer terlebih dalam media sosial, dan bagaimana ilmu sosiologi menganalisis fenomena ChildFree ini dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan data pendukung yang didapatkan dari berita di media sosial dan artikel jurnal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan ChildFree adalah berasal dari generasi milenial, karena mereka memiliki kesadaran dan pemikiran jangka panjang terkait hal tersebut. ChildFree akhirnya menjadi perbincangan hangat media pemberitaan dan menjadi perhatian, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi yang menganalisis fenomena ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial.

Corresponden author: Sayekti Milan
Email: sayekti.21074@mhs.unesa.ac.id

Pendahuluan

Belakangan ini, media sosial digemparkan dengan isu-isu terbaru atau topik yang fenomenal pada kultur masyarakat khususnya di Indonesia. Fenomena Child-Free atau bebas anak

kembali menjadi bahan perbincangan yang menimbulkan pro dan kontra terlebih pada media sosial saat ini. Istilah Child-Free pertama kali muncul di negara Indonesia dengan diawali oleh salah satu public figure atau selebriti yang menyuarakan bahwa dirinya menganut prinsip Child-Free yaitu menikah tanpa memiliki seorang anak (Ichsan, 2021). Dengan demikian, gaya hidup masyarakat khususnya yang memiliki prinsip Child-Free, mengalami peningkatan dan menjadi tren bagi generasi milenial di Indonesia (Hidayati & Hastuti, 2021). Penjelasan umum mengenai Child-Free adalah kondisi dari sepasang suami istri tidak menginginkan untuk memiliki anak dalam pernikahannya. Hal ini adalah sebuah keputusan, prinsip, dan pilihan yang dilakukan oleh pasangan tersebut untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Fenomena Child-Free ini hadir pada tahun 2000-an dan menjadi populer di negara-negara maju. Adapun data dari hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai laju pertumbuhan penduduk. Data sensus tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 0,24% dari 1,49% pada kisaran tahun 2000-2010, menjadi 1,25% pada tahun 2010-2020. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri dalam mengasuh serta mendidik anak yang menjadi bentuk kekhawatiran bagi generasi-generasi milenial. Sehingga mereka akan berfikir kembali untuk memiliki seorang anak dalam status pernikahannya.

Pasangan-pasangan yang memutuskan untuk melakukan Child-Free umumnya memberikan asumsi jika mempunyai seorang anak atau tidak adalah hak pribadi dari masing-masing individu, dan menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) (Nuroh & Sulhan, 2022). Selanjutnya, ditetapkannya UU RI No. 35 Tahun 2014 sebagai perubahan dari UU no. 23 Tahun 2002 yang menjelaskan jika diperlukannya tanggung jawab dan kewajiban bagi orang tua, keluarga, negara dan masyarakat atas hak asasi anak yang wajib untuk dipenuhi. Ketetapan tersebut dibentuk karena anak merupakan karunia dari Tuhan YME yang harus diperhatikan dalam segala tumbuh kembangnya, sehingga peran orang tua dalam hal ini diperlukan sebagai penjamin hak-hak dan kebutuhan anak. Dapat dikatakan jika orang tua tidak bertanggung jawab atas kebutuhan dan hak-hak anak ataupun menelantarkan anak maka dapat dipidana sebagai konsekuensinya. Alasan inilah yang menjadikan beberapa pasangan di Indonesia untuk memiliki prinsip Child-Free. Adapun alasan lainnya yang digunakan untuk menerapkan prinsip Child-Free adalah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin besar. Tapi disisi lain juga terdapat argumen yang mengatakan bahwa tren dari Child-Free juga hadir bersama dengan kampanye *politic of body*. Kampanye tersebut mengatakan jika tubuh dari perempuan adalah miliknya, sehingga tidak ada satu orangpun yang dapat memaksakan sesuatu pada mereka, termasuk dalam memiliki anak (Fadhilah, 2022). Keputusan yang dilakukan oleh pasangan-pasangan ini untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada pada masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena bertentangan dan bertolak belakang dengan budaya bangsa Indonesia yang dulunya menganut prinsip bahwa memiliki banyak anak membawa rezeki yang banyak pula.

Pada era kontemporer saat ini, fenomena Child-Free lebih dominan dilakukan oleh masyarakat urban dibanding masyarakat perdesaan. Dimana pada masyarakat urban cara pandang, pola pikir dan perilaku telah dipengaruhi oleh globalisasi dan industrialisasi. Masyarakat urban cenderung berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan meningkatkan daya saing, sehingga mengesampingkan pilihan lain yang dianggap dapat

mempengaruhi kualitas hidupnya seperti untuk memiliki anak bagi sebuah pasangan. Selanjutnya sebagai dampak dari globalisasi, kampanye mengenai prinsip Child-Free oleh pasangan telah disebarluaskan melalui beberapa platform media sosial seperti Instagram, Telegram, WhatsApp, Facebook, Youtube, dan TiTok. Banyak ditemukan grup komunitas khusus bagi para Child-Free salah satunya dalam media sosial Instagram, yaitu pada akun @childfreemilennialindonesia, @childfreelife.id, dan @childfreeindonesia. Dimana para anggota yang memiliki prinsip Child-Free diberi wadah untuk menampung dan berbagi cerita seputar Child-Free melalui grup komunitas ini.

Pada dasarnya, keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan adalah keputusan dari masing-masing individu dan menjadi pilihan personal. Namun keputusan untuk tidak memiliki anak mampu memunculkan stigma yang negatif pada masyarakat Indonesia. Karena masih melekatnya faktor agama, sosial, adat istiadat dan kebiasaan yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Sehingga sesuatu hal yang dianggap tidak wajar dilakukan akan dianggap sebagai anomali dan memunculkan stigma negatif di masyarakat. Pada realitas sosial seorang perempuan yang tidak memiliki anak dianggap gagal dalam menjalankan peran yang ditetapkan yaitu sebagai seorang ibu. Hal ini juga berkaitan dengan pasangan yang memilih untuk bebas anak, karena dianggap rentan pada masa tua mereka. Dimana seharusnya masa tua seorang orang tua dalam keluarga adalah dirawat dan menjadi tugas anak-anaknya. Tetapi jika dilihat lebih jauh, fenomena Child-Free pada umumnya tidak bisa lepas dari adanya perubahan sekaligus cara pandang masyarakat mengenai pernikahan. Perubahan cara pandang dan juga paradigma inilah yang selanjutnya mempengaruhi pemikiran masyarakat mengenai penting dan tidaknya memiliki anak.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk fenomena Child-Free pada era kontemporer dengan menganalisis berdasarkan perspektif sosiologi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah faktor yang melatar belakangi seorang pasangan memiliki prinsip untuk Child-Free. (2) bagaimana bentuk fenomena Child-Free pada era masyarakat kontemporer saat ini. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan mengkaji topik seputar fenomena Child-Free di masa kontemporer menggunakan analisis secara sosiologis. Melalui penelitian ini diharapkan bagi pembaca dan masyarakat dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan dalam bidang sosial, terutama dalam kajian fenomena Child-Free di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Pandangan Generasi Milenial Terhadap Childfree

Child-free menjadi sebuah topik yang sedang fenomenal dalam budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya menjunjung tinggi sifat dan budaya luhur ketimuran (Blogunik, 2010). Walaupun fenomena ini sudah terjadi sebelumnya, namun istilah child-free muncul di Indonesia diawali dengan pernyataan salah seorang public figure dalam akun media sosialnya, yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut prinsip child-free (menikah tanpa memiliki anak) dalam pernikahannya (Ichsan, 2021). Sejak saat itu, gaya hidup child-free atau pandangan pernikahan yang memutuskan tidak memiliki anak mengalami tren peningkatan khususnya pada generasi milenial di Indonesia (Hidayati & Dwi Hastuti, 2021).

Pada saat ini fenomena childfree menjadi perbincangan dan menuai banyak pro dan kontra. Childfree bisa dikatakan seseorang yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak, berarti tidak hamil dan juga tidak melahirkan. Mereka juga tidak mau mengadopsi atau memperoleh anak dengan cara lainnya. Ada berbagai banyak alasan dan faktor pasangan yang melakukan childfree. Hal ini masih sangat sulit dianggap normal dalam masyarakat khususnya pandangan generasi milenial terhadap childfree. Pada generasi sekarang hal ini juga sebagian dianggap sebagai biasa namun tetap saja tidak semua orang Indonesia setuju akan hal ini. Childfree yang sedang menjadi pembahasan masyarakat Indonesia termasuk generasi milenial diawali dengan pernyataan seorang tokoh masyarakat atau di akun media sosialnya dengan mengatakan childfree menikah tanpa menginginkan untuk memiliki anak dalam keluarganya (Haecal, Fikra, & Darmalaksana, 2022).

Pada saat itulah childfree menjadi pembahasan masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial di Indonesia. Dan pada dasarnya kehidupan manusia pasti sudah menjadi tolak ukur di sekitarnya sama dengan kehidupan bermasyarakat. Keputusan childfree masih dipandang aneh oleh masyarakat khususnya generasi milenial, karena hal tersebut dianggap menyalahi kodrat. Generasi milenial memiliki pandangan bahwa banyak pasangan yang rela melakukan bagaimana saja untuk mendapatkan seorang anak atau keturunan oleh karena itu untuk memutuskan tidak memiliki anak setelah menikah atau childfree dinilai sebagai suatu hal yang tidak wajar. Dalam buku karya Peter L. Berger mengatakan bahwa manusia itu berada pada realita yang sangat objektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka tinggal oleh karena itu pengaruh tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang turun temurun dan terus dilakukan (Berger, Peter L; Thomas 1966). Pada buku karya tersebut juga burger memberikan pernyataan bahwa tindakan atau stigma yang hidup dalam masyarakat akan selalu memegang prinsip yang sudah mereka yakini walaupun prinsip tersebut nyatanya hanyalah formalitas saja yang dijalankan begitu saja secara terus menerus. Prinsip dan kebiasaan itulah yang pada akhirnya dapat menyebabkan pembiasaan yang membuat pilihan pribadi yang bersifat privasi dan menjadi lebih sempit. Menurut Tri Rejeki Andayani mengatakan ketidakyakinkan akan kemampuan dalam merawat dan mengasuh anak menjadi salah satu kekhawatiran yang cukup besar dan sering dialami oleh generasi milenial, yang dalam proses mengarungi pernikahannya memilih untuk tidak memiliki anak atau child-free (Hidayati & Dwi Hastuti, 2021). Fenomena tersebut sungguh bertolak belakang apabila dilihat lebih jauh ke dalam keluhuran budaya bangsa Indonesia yang meyakini bahwa memiliki anak membawa rezeki, sebagaimana terlukis dalam pepatah masyarakat berbunyi “Banyak anak, banyak rezeki”. Jadi kebanyakan dari masyarakat Indonesia karena melihat dari kebudayaan terdahulu bangsa Indonesia yang meyakini bahwa adanya istilah banyak anak banyak rezeki, menjadikan masyarakat memiliki keyakinan bahwa anak adalah rezeki, jadi tidak ada anak merupakan sebuah ujian baginya. Oleh karena itu childfree di Indonesia sedikit yang meyakini bahwa dengan membangun rumah tangga tanpa adanya buah hati atau anak.

Generasi milenial merupakan sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y (gen Y) yang lahir setelah generasi X. Generasi milenial sendiri disebut generasi yang istimewa karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya terutama dari segi teknologi. Jika kita melihat dunia media sosial, generasi milenial sangat dominan jika dibandingkan dengan generasi X, dengan kemampuan mereka di dunia teknologi dan fasilitas

yang ada. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi baru yang bahkan tidak pernah diberitahukan oleh orang tua mereka. Dengan adanya fenomena childfree ini, mayoritas yang melakukannya adalah generasi milenial. Berdasarkan argumen yang dikemukakan oleh Berger dalam bukunya bisa menjadi gambaran umum terkait kondisi yang akan dialami oleh masyarakat ataupun mereka yang memutuskan childfree. Hal yang seharusnya bersifat pribadi dan sepenuhnya dibuat oleh orang tersebut, justru akan menjadi permasalahan utama yang akan mendapatkan penghakiman dari masyarakat. Pilihan pribadi manusia semakin dipersempit oleh berbagai tekanan dan pandangan dari lingkungan sekitar, meskipun jika di masa depan mereka gagal mendidik anaknya, hal itu juga akan dijadikan alasan untuk penghakiman lainnya yang tidak berkesudahan. Sudah semestinya keputusan yang bersifat pribadi seperti akan memiliki anak atau tidak, menikah di usia berapa dan lainnya menjadi hak mutlak bagi orang yang bersangkutan. Fenomena bebas anak ini baru muncul belakangan dan menuai banyak pro dan kontra. Childfree bisa dikatakan seseorang yang secara sadar memilih untuk tidak hamil dan melahirkan anak. Mereka juga tidak mau mengadopsi, mengadopsi anak asuh, atau memperoleh anak dengan cara lain. Ada begitu banyak alasan pasangan untuk melakukan childfree. Hal ini menjadi perbincangan hangat di kalangan netizen di berbagai media sosial. Di Indonesia, hal ini masih sangat sulit untuk dianggap normal, sedangkan di negara maju lainnya, bebas anak sangat umum. Begitu banyak negara maju dengan angka kelahiran rendah. Pada generasi sekarang, hal ini hampir dianggap biasa, namun tetap saja tidak semua orang Indonesia setuju akan hal ini. Mereka menyuarakan pendapatnya di media sosial.

Generasi milenial saat ini sudah memiliki kesadaran bahwa anak tidak hanya membutuhkan sandang, pangan dan papan, tetapi juga perlu kedekatan emosional dan kasih sayang. Generasi milenial juga mulai menyadari pentingnya memberikan waktu untuk diri sendiri setelah bekerja dan mengurus masalah rumah tangga. Terlepas dari itu suami dan istri harus memiliki kesepakatan saat memutuskan untuk memiliki anak. Komentar dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar baiknya tidak mempengaruhi sebuah keputusan. Dalam memutuskan jumlah anak, suami dan istri wajib mempertimbangkan sisi finansial, emosional hingga pola asuh ke depan, karena akan mempengaruhi tumbuh kembang anak hingga dewasa. Pasangan generasi milenial diuntungkan dengan banyaknya akses untuk menggali informasi tentang masalah keluarga, anak, dan kesehatan mental. Informasi itu dapat membantu pasangan untuk menentukan mana yang terbaik dan cocok untuk dijalani oleh keluarga kecilnya. Menurut Cambridge Dictionary, childfree adalah keputusan antara suami dan istri untuk tidak memiliki anak setelah melangsungkan pernikahan, karena mereka menganggap bahwa mereka sudah puas dan bahagia terhadap pasangannya masing-masing. Childfree merupakan suatu pilihan hidup bagi pasangan yang telah menikah. Konsep childfree merupakan kehidupan pernikahan dimana di dalamnya berkeputusan untuk tidak memiliki anak. Baik anak kandung, anak angkat maupun anak tiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kuatnya childfree di Indonesia bukan saja pengaruh budaya luar, namun apabila melihat kondisi masyarakatnya dapat diperkirakan terdapatnya faktor-faktor seperti lingkungan, ekonomi, dan psikologis yang memaksakan tiap individunya harus membuat keputusan untuk tidak memiliki anak. Bahkan beberapa dari mereka mengambil keputusan ini karena takut nantinya anak-anak mereka akan mengalami atau merasakan kehidupan dunia yang keras ketika mereka dilahirkan dan tumbuh. Artinya dengan

mempertimbangkan kelahiran seorang anak memang hal yang harus diputuskan dengan penuh perhitungan akan konsekuensi dari tiap-tiap pasangan aktor yang mempengaruhi kuatnya childfree di Indonesia bukan saja pengaruh budaya luar, namun apabila melihat kondisi masyarakatnya dapat diperkirakan terdapatnya faktor-faktor seperti lingkungan, ekonomi, dan psikologis yang memaksakan tiap individunya harus membuat keputusan untuk tidak memiliki anak. Bahkan beberapa dari mereka mengambil keputusan ini karena takut nantinya anak-anak mereka akan mengalami atau merasakan kehidupan dunia yang keras ketika mereka dilahirkan dan tumbuh. Artinya dengan mempertimbangkan kelahiran seorang anak memang hal yang harus diputuskan dengan penuh perhitungan akan konsekuensi dari tiap-tiap pasangan.

B. Eksistensi ChildFree di Era Kontemporer

Pada mulanya Child-Free muncul di akhir abad ke 20. Istilah atau kata Child-Free atau dengan kata lain tanpa anak merupakan istilah yang sudah dikenal sejak tahun 1901 dalam kamus Merriam webster (Sapinatunajah et al., 2022). Istilah Child-Free tersebut menjadi sebuah istilah yang skeptis sebagai kehidupan kontemporer. Sebutan untuk seseorang yang memilih untuk tidak mempunyai anak ini disebut dengan Child-Free. Hal tersebut berbeda dengan Childless. Childless adalah keadaan seseorang tanpa anak yang disebabkan oleh keadaan sedangkan Child-Free adalah sebuah keputusan yang diambil seseorang untuk tidak mempunyai anak meskipun dirinya bisa mempunyai anak. Sehingga di kalangan masyarakat Indonesia, Childless lebih dapat diterima dan ditoleransi karena hal tersebut merupakan sebuah keadaan berbeda dengan Child-Free yang merupakan sebuah keinginan (Rahmawati, 2022). Di Indonesia, istilah Child-Free masih terdengar asing dan dianggap sebagai hal yang tabu. Namun, hal ini berbeda dengan beberapa negara maju yang menganggap Child-Free merupakan hal yang tidak asing lagi dan banyak orang di beberapa negara maju yang memilih Child-Free sebagai pilihan hidup mereka (Rahmawati, 2022). Di negara maju, banyak orang yang memilih untuk Child-Free karena berbagai macam alasan contohnya karena sadar terhadap bahaya ancaman masyarakat modern dan ingin fokus terhadap karir serta memiliki sifat individualisme dan egoisme yang tinggi. Child-Free merupakan sebuah fenomena yang disebabkan oleh realitas masyarakat kontemporer yang memiliki tujuan tertentu. Child-Free dilakukan untuk mendapatkan beberapa hal yang mungkin terhambat ketika seseorang mempunyai anak (Nurjanah & Nur, 2022).

Fenomena Child-Free menjadi topik yang hangat diperbincangkan bagi sebagian kalangan akhir-akhir ini. Fenomena Child-Free yang dulunya merupakan hal yang tabu karena merupakan topik sensitif untuk dibicarakan, sekarang menjadi topik yang hangat dibicarakan belakangan ini karena statement atau pernyataan yang dikeluarkan oleh influencer atau youtuber Gita Savitri yang menimbulkan berbagai macam pro dan kontra. Statement yang dikeluarkan oleh Gita Savitri yang membuat masyarakat gempar adalah statement yang mengatakan bahwa mempunyai anak adalah sebuah beban dan tanggungjawab yang berat. Tidak hanya itu, Gita Savitri juga mengatakan bahwa Child-Free merupakan obat alami yang membuat awet muda karena mempunyai anak akan membuat stres. Pernyataan yang dikeluarkan oleh Gita Savitri tersebut lantas membuat masyarakat gempar dan menimbulkan berbagai pro dan kontra. Pernyataan Gita Savitri yang menimbulkan berbagai macam pro dan kontra mengenai Child-Free tersebut kemudian

menyebabkan munculnya berbagai macam jurnal maupun artikel yang membahas mengenai alasan seseorang memilih untuk Chil-Free. Alasan tersebut antara lain seperti faktor finansial atau ekonomi yang masih belum cukup baik, adanya penyakit bawaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mempunyai keturunan atau sering disebut mandul, ketidaksiapan untuk menjadi orang tua, trauma masa kecil, kesiapan mental dan berbagai macam faktor lain. Selain alasan tersebut, seseorang memilih untuk Child-Free karena dirasa akan lebih bahagia apabila tidak mempunyai anak dan ada juga yang memilih untuk Chil-Free karena ingin fokus ke karir (Sapinatunajah et al., 2022).

Fenomena Child-Free ini menjadi semakin hangat diperbincangkan oleh masyarakat akibat pernyataan kontroversial yang dikemukakan oleh seorang influencer cantik bernama Gita Savitri mengenai Child-Free atau bebas anak. Child-Free merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh sepasang suami istri untuk tidak mempunyai anak atau momongan. Di kalangan masyarakat Indonesia, Child-Free merupakan sebuah hal yang sensitif untuk dibicarakan. Fenomena Chil-Free bukanlah fenomena baru, akan tetapi hal ini sering dianggap hal yang tabu oleh sebagian orang sehingga jarang untuk dibicarakan. Norma dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan fenomena Child-Free menjadi sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan karena sebagian orang beranggapan bahwa mempunyai anak adalah sebuah kebutuhan dan berkah. Fenomena Child-Free bukan fenomena yang baru karena sudah pernah terjadi sebelumnya. Namun fenomena ini menjadi topik pembicaraan yang hangat di Indonesia sejak pernyataan yang dikeluarkan oleh influencer Gita Savitri yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut prinsip Child-Free yang merupakan pilihan hidup untuk menikah tanpa mempunyai anak. Statement yang dikeluarkan oleh influencer tersebut membuat gempar dunia maya dan menjadi trending topik di twitter dan di berbagai platform media sosial lainnya. Sejak saat itu, gaya hidup Child-Free atau pilihan hidup menikah tanpa anak mengalami tren peningkatan khususnya terhadap generasi milenial di Indonesia (Haecal et al., 2022).

Peningkatan fenomena Child-Free pada generasi milenial di Indonesia harus menjadi perhatian khusus karena merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu berbagai macam aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai survei atau sensus penduduk menunjukkan penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24%. Penurunan laju pertumbuhan populasi tersebut dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada tahun 2010-2020 (Nuroh & Sulhan, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ari Handayani, kita dapat mengetahui bagaimana peningkatan fenomena Child-Free ini. Dalam penelitian tersebut didapatkan data bahwa proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang telah menikah memilih untuk Child-Free mengalami fluktuasi pada akhir-akhir ini. Selain itu, pada tahun 2007 sebesar 59% dan kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 56%. Namun setelah itu pada tahun 2017 naik kembali menjadi 58%. Sedangkan proporsi laki-laki yang memilih untuk Child-Free atau tidak mempunyai anak setelah menikah mengalami peningkatan dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan setelah itu belum mengalami perubahan pada SDKI 2017 (Akbar & Umam, 2021) (Nuroh & Sulhan, 2022).

Eksistensi atau keberadaan Chil-free di era kontemporer sekarang ini berbeda-beda di setiap negara. Dikutip dari www.gooddoctor.com mengenai National Survey of Family Growth (NSFG) dilaporkan bahwa kurang dari 15% dan 24% laki-laki memutuskan untuk

tidak mempunyai anak atau tidak mempunyai keturunan. Survey yang dilakukan oleh General Socil Survey (GGS) di Negara Kanada pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 7% orang di Kanada yang mewakili 43.000 orang yang memiliki rentang usia 20-34 tahun menyatakan bahwa beniat untuk tidak mempunyai anak dan 4% orang menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting namun tidak tertarik untuk mempunyai anak atau melanjutkan keturunan (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Sedangkan di Indonesia fenomena ChildFree sekarang ini juga didukung oleh beberapa kalangan yang dapat dilihat dengan adanya komunitas-komunitas yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki pemahaman yang sama mengenai Child-Free. Komunitas tersebut salah satunya dapat dilihat di Instagram yang bernama Childfree Life yang merupakan wadah tempat berkumpulnya orang sepemahaman tentang Child-Free di Indonesia. Child-Free yang dulunya merupakan hal yang dianggap tabu sekarang justru menjadi hal yang wajar bagi sebagian orang. Eksistensi Child-Free di era kontemporer ini semakin berkembang karena berbagai faktor dan perkembangan zaman yang ada. Meskipun Child-Free sekarang merupakan hal yang sudah dianggap wajar dan memiliki dukungan dari beberapa pihak, namun hal tersebut sangat bertolak belakang dengan budaya Indonesia. Budaya Indonesia serta stigma yang ada di masyarakat beranggapan bahwa mempunyai anak adalah sebuah rezeki. Oleh sebab itu ada istilah “banyak anak, banyak rejeki”.

Fenomena Child-Free mendapat respon yang berbeda-beda di setiap negara. Dengan kata lain eksistensi Child-Free berbeda-beda di setiap negara. Karena perbedaan budaya, agama, dan peraturan, pemahaman konsep bebas anak atau Child-Free di Indonesia berbeda dengan yang ada di luar Indonesia atau di luar Negeri terutama di sebagian Eropa dan Amerika Serikat. Negara Indonesia mewajibkan rakyatnya untuk menikah secara sah jika ingin mempunyai anak. Stigma generasi muda di Indonesia menganggap bahwa jika ingin memiliki anak, maka harus dalam perkawinan yang sah dan perkawinan agama. Penerimaan generasi muda Indonesia terhadap konsep bebas anak atau Child-Free di Indonesia disebabkan oleh fakta bahwa bebas anak tidak melanggar Undang-Undang Hak Asasi Manusia yang melindungi hak mutlak setiap individu, serta konsep toleransi dalam sila kedua Pancasila (Indah & Zuhdi, 2022). Namun meskipun fenomena Child-Free diterima oleh beberapa generasi muda di Indonesia, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indah & Zuhdi, 2022) juga dijelaskan bahwa fenomena Child-Free ini bertentangan dengan konsep maqashid al-shari'ah. Konsep maqashid al-shari'ah yang digunakan dalam penelitian (Indah & Zuhdi, 2022) adalah pandangan Yusuf Al-Qardawi, seorang ulama yang menganut konsep maqashid al-shari'ah kontemporer. Meskipun hak asasi manusia diakui dalam ajaran Islam, mereka dibatasi oleh hukum Syariah. Mempunyai anak merupakan suatu fitrah manusia yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits, terutama karena kehadiran seorang anak mempunyai arti yang cukup penting dalam kehidupan keluarga muslim dan termasuk dalam tingkatan primer yang harus dipenuhi ketika sepasang suami istri memutuskan untuk menikah.

Child-Free menjadi hal yang dianggap tidak baik karena stigma yang ada di Indonesia beranggapan bahwa menikah itu wajib mempunyai keturunan dan anak merupakan berkah dari Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, seseorang yang sudah menikah namun belum mempunyai anak akan mendapat gunggingan atau cibiran dari tetangga sekitar. Dapat kita ketahui bahwa dalam setiap agama menganjurkan untuk mempunyai anak untuk meneruskan keturunan. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari menikah atau perkawinan adalah

membentuk sebuah keluarga untuk meneruskan keturunan. Dalam perspektif agama islam tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW yang juga bersabda menganjurkan untuk menikah dengan wanita yang subur agar dapat mempunyai anak sehingga anak yang saleh menjadi investasi yang tidak akan pernah terputus sampai kapanpun meskipun orang tuanya sudah meninggal dunia (Sapinatunajah et al., 2022). Dalam agama katolik juga menekankan bahwa tujuan dan hakikat dari perkawinan yang diatur dalam Kanon 1055 adalah untuk kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*), kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*) , kesetiaan suami-istri (*bonum fidei*), serta sebagai sebuah sakramen (Turu & Rio, 2020). Dari hal tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa setiap agama menganjurkan untuk mempunyai anak untuk meneruskan keturunan.

Selain bertentangan dengan ajaran agama, Child-Free juga bertentangan dengan hakekat manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai hasrat untuk melanjutkan garis keturunan dengan berhubungan seksual sehingga mempunyai anak. Manusia diciptakan oleh Tuhan berpasang-pasngan yaitu laki-laki dan perempuan agar dapat melanjutkan keturunan dalam sebuah pernikahan serta banyak yang beranggapan bahwa kebahagiaan pernikahan diukur dari keturunannya. Teknologi dan kebudayaan yang semakin maju menjadikan fenomena Chil-Free menjadi sebuah perdebatan yang terus dipermasalahkan oleh masyarakat. (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). Di era kontempore sekarang ini, dunia semakin maju dan pikiran manusia senantiasa terus berkembang sehingga menyebabkan berbagai perubahan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Manusia semakin beragam dan memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi setiap persoalan. Generasi milenial maupun gen z mempunyai pandangan yang beragam pula dalam menghadapi fenomena Chil-Free ini. Terdapat Pro dn kontra dalam menghadapi fenomena chil-free ini. Child-Free merupakan suatu permasalahan serius yang harus menjadi perhatian publik. Child-Free dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dalam sebuah negara, misalnya dapat mempengaruhi keterbatasan sumber daya manusia dalam suatu negara dan berakibat pula terhadap perekonomian suatu negara.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa eksistensi atau keberadaan Child-Free di Era Kontemporer sekarang ini berbeda-beda di setiap negara. Eksistensi atau keberadaan Child-Free di Era Kontemporer sekarang ini di Indonesia sudah semakin berkembang dan banyak orang yang mendukung adanya Child-Free karena berbagai macam faktor dan alasan. Fenomena Child-Free juga semakin berkembang di Indonesia sejak statement yang dikeluarkan oleh Gita Savitri yang menghebohkan dunia maya dan menimbulkan berbagai macam pro dan kontra. Namun meskipun begitu sebagian mansyarat juga menentang fenomena Child-Free ini . Meskipun fenomena Child-Free sudah mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak pada generasi muda sekarang, namun sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak yang menentang child-free. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa mempunyai anak adalah hal yang penting setelah menikah. Sedangkan diberbagai negara maju seperi Eropa, Amerika Serikat , Jepang, Kanada, dan negara maju lainnya fenomena Child-Free juga semakin berkembang dan mengalami peningkatan serta medapat banyak dukungan dan dianggap sebagai hal yang wajar.

C. Fenomena Child-free dalam perspektif teori konstruksi realitas sosial

Teori konstruksi realitas sosial memandang bahwa sebuah realitas merupakan produk dari konstruksi. Dalam memandang fenomena Child-free, teori ini percaya bahwa fenomena

bebas anak tersebut lahir atas rangkuman peristiwa yang tak terjadi sehari dua hari. Masyarakat tak serta merta setuju terhadap wacana yang lahir di barat ini. Penolakan tersebut kentara ketika publik figur, Gita Savitri beserta suami mantab untuk child-free. Banyak pihak kontra ditunjukkan dengan ekspresi tidak setuju di media sosial Gita Savitri.

Namun sebagaimana yang tertuang dalam penelitian Bastian, dkk, keputusan Gita Savitri untuk Childfree nyatanya berperan dalam keputusan seorang informan untuk child-free. Hal ini menunjukkan, terdapat proses konstruksi realitas dalam diri informan tersebut. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh branding child-free Gita Savitri hanyalah 1 dari 2 orang, namun tak menutup kemungkinan bersama dengan waktu akan semakin banyak pihak yang menginternalisasi nilai-nilai child-free sebagaimana bangsa barat sekarang.

Menurut teori konstruksi sosial, terdapat beberapa tahap yang dilalui seseorang dalam menerima nilai-nilai child-free sebagaimana dijelaskan berikut.

Pertama, eksternalisasi. Proses ini merupakan tahapan dimana ide-ide dari pemikiran manusia muncul dan hadir di kehidupan sosial. Jika ditarik dalam fenomena child-free, proses ini ditandai dengan lahirnya paham child-free di negara barat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Di Indonesia sendiri, proses eksternalisasi ditandai dengan *viralnya* pernyataan Gita Savitri dalam memilih untuk childfree bersama pasangan.

Kedua, proses objektifikasi. Saat ini isu child-free masih menjadi bahasan menarik di Indonesia. Tak seperti bangsa eropa yang telah mengakui child-free sebagai bentuk kemerdekaan seseorang atas nasib dirinya. Di Indonesia, keputusan child-free dianggap sebagai bentuk penentangan terhadap aturan agama.

Isu sensitif ini masih berperang dalam presepsi-presepsi pro-kontra. proses objektifikasi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Ketiga, internalisasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dimana akhirnya isu child-free dipahami masyarakat sebagai sebuah pengetahuan yang dihasilkan oleh presepsi yang diulang-ulang dalam tahap sebelumnya.

Kesimpulan

Fenomena ChildFree bukan menjadi permasalahan yang baru bagi generasi milenial di era kontemporer ini. Eksistensi dan keberadaan dari ChildFree di era kontemporer seperti sekarang ini terdapat pembeda dari setiap negara. Di era kontemporer ini dimana dunia semakin maju dan berorientasi dengan pemikiran jangka panjang, pemikiran manusia juga ikut berkembang yang mengakibatkan munculnya suatu perubahan. Manusia semakin memiliki pandangan yang beraneka ragam dari setiap persoalan atau problematika yang muncul dalam lingkup kehidupannya. Begitu juga generasi milenial dalam memandang dan menghadapi fenomena ChildFree ini yang memunculkan berbagai perspektif dari masing-masing individu. Di negara Indonesia sendiri, ChildFree banyak dipilih oleh para generasi milenial. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman mereka akan mendidik dan merawat apabila memiliki seorang anak baik dari segi finansial maupun mentalnya. Namun di sisi lain juga terdapat beberapa dari mereka yang menentang terkait penerapan ChildFree ini, karena pandangan lain yang menyebutkan bahwa memiliki anak adalah hal yang penting setelah menikah. Dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial menjelaskan bahwa konsep

ChildFree dapat dipahami dengan melihat ketiga nilai yaitu pertama, eksternalisasi dimana fenomena ChildFree muncul karena viralnya pernyataan salah satu influencer di media sosial. Kedua, objektifikasi yaitu pada negara Indonesia sebagian besar menganggap bahwa konsep ChildFree ini menentang ajaran agama. Ketiga, internalisasi yaitu ChildFree dipahami sebagai pengetahuan yang dihasilkan dari presepsi di tahapan sebelumnya.

Bibliografi

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 110–122. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Blogunik. (2010). *Nilai-Nilai Adat Ketimuran Indonesia yang Mulai Punah*. Blogunik.Com.
- Haecal, I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs> Analisis
- Hidayati, K., & D. H. (2021). *Childfree dari Kacamatan Psikolog UNS*. Uns.Ac.Id.
- Ichsan, A. S. (2021). *Childfree, Tampan Keras Bagi Dunia Parenting*. Republika.Co.Id.
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2022). The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 222–231. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>
- Mely Rahmawati. (2022). *Resepai Tentang Pernyataan ChildFree Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel*.
- Muhamad Fajar Bastian, I. & Z. L. (2022). Analisis Personal Branding dan Keputusan Childfree pada Followers Gita Savitri Devi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Muhammad Khatibul Umam, & Nano Romadlon Auliya Akbar. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3(2), 157–172. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>
- Nurjanah, S., & Nur, I. (2022). Childfree: Between the Sacredness of Religion , Law and the Reality of Society. *Al- 'Adalah*, 19(1), 1–28.
- Nuroh, S., Sulhan, M., Negeri, I., Kalijaga, S., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). Fenomena childfree pada generasi milenial ditinjau dari perspektif islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 04(02), 136–146.
- Sapinatunajah, P., Hermansyah, T., & Nasichah. (2022). Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement “ Childfree ” Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 180–186.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (n.d.). *Analisis Fenomena Childfree di Indonesia*. 64–70.
- Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga. *JURNAL JUMPA : Jurnal Masalah Pastoral*. X(1), 45–72.